

INTOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: FAKTOR PENYEBAB, BENTUK, DAMPAK SOSIAL, DAN UPAYA MEMBANGUN TOLERANSI BERKELANJUTAN

Muhammad Khoirul Fahmi¹, Dzaki Hilmi Zufar², Natara Bila Carela³, Mikhael Rex Beltsazar⁴, Taufik Ibrar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 2026

Revised January 2026

Accepted January 2026

Available online January 2026

Email:

mkhoirulfahmi49@gmail.com¹,

jukyjuvar10@gmail.com²,

natarabilaa2@gmail.com³,

rexmikhael@gmail.com⁴,

taufikibrar11@gmail.com⁵

Abstrak

Intoleransi merupakan salah satu persoalan sosial yang masih sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di tengah kondisi masyarakat yang majemuk dan beragam. Perbedaan agama, suku, ras, budaya, serta pandangan hidup seharusnya menjadi kekayaan sosial, namun dalam praktiknya sering memicu sikap penolakan, diskriminasi, dan konflik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena intoleransi secara komprehensif, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial dan persatuan bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik intoleransi dan toleransi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika intoleransi dalam masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa intoleransi dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap keberagaman, pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, penyebaran informasi yang menyesatkan melalui media sosial, kepentingan politik, serta ketimpangan ekonomi dan sosial. Dampak intoleransi tidak hanya dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi juga berpengaruh terhadap keharmonisan sosial, persatuan dan kesatuan bangsa, kesehatan psikologis masyarakat, serta kualitas demokrasi dan pembangunan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan mampu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: intoleransi, toleransi, keberagaman sosial



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstract

Intolerance is a social issue that still frequently occurs in society, especially within diverse and pluralistic communities. Differences in religion, ethnicity, race, culture, and worldviews should serve as social assets; however, in practice, they often trigger attitudes of rejection, discrimination, and conflict. This article aims to examine the phenomenon of intolerance comprehensively, including its definition, forms, contributing factors, and impacts on social life and national unity. The research method employed is a literature review by analyzing various scholarly sources such as academic books, journal articles, research reports, and official documents relevant to the topics of intolerance and tolerance. The collected data were analyzed using a descriptive qualitative approach to obtain an in-depth understanding of the dynamics of intolerance in society. The findings indicate that intolerance is influenced by a lack of understanding of diversity, the influence of social and family environments, the spread of misleading information through social media, political interests, and social and economic inequality. The impacts of intolerance are not only experienced by individuals or specific groups but also affect social harmony, national unity, psychological well-being, and the quality of democracy and social development. Therefore, collective efforts involving families, educational institutions, governments, and communities are necessary to foster tolerance, mutual respect, and openness to differences. Instilling values of tolerance from an early age is expected to contribute to the creation of a peaceful, inclusive, and just society.

Keywords: intolerance, tolerance, social diversity

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, bahasa, maupun pandangan hidup. Keberagaman ini seharusnya menjadi kekuatan utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman tersebut tidak selalu diiringi dengan sikap saling menghargai dan menghormati (Hendri, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi semakin sering muncul di ruang publik, baik dalam bentuk ujaran kebencian, diskriminasi, penolakan terhadap kelompok tertentu, hingga konflik terbuka yang mengancam persatuan masyarakat (Hanafi, 2023). Intoleransi menjadi persoalan serius karena tidak hanya merusak hubungan sosial antarindividu dan kelompok, tetapi juga berpotensi melemahkan nilai-nilai kebangsaan yang telah lama dijunjung tinggi. Intoleransi tidak dapat dipandang sebagai masalah sepele, melainkan sebagai tantangan besar yang harus dihadapi bersama oleh seluruh elemen masyarakat.

Intoleransi pada dasarnya mencerminkan ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk menerima perbedaan yang ada di sekitarnya (Sa'idah, 2020). Sikap ini sering kali muncul akibat pemahaman yang sempit terhadap identitas diri maupun identitas orang lain. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin terbuka, perbedaan pandangan dan keyakinan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Perbedaan tersebut justru kerap dijadikan alasan untuk menilai, menghakimi, dan bahkan menyingkirkan kelompok lain yang dianggap berbeda. Intoleransi tidak hanya terjadi dalam skala besar, seperti konflik antaragama atau antarsuku, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun media sosial (Sri Sulastri, 2021). Sikap tidak mau mendengarkan pendapat yang berbeda, merendahkan kelompok lain, dan memaksakan pandangan pribadi merupakan bentuk-bentuk intoleransi yang sering kali tidak disadari, tetapi berdampak besar terhadap kualitas hubungan sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memperumit persoalan intoleransi. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan memperluas wawasan. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan narasi kebencian, stereotip negatif, dan informasi yang menyesatkan. Konten yang bersifat provokatif dan emosional sering kali lebih mudah viral dibandingkan informasi yang bersifat edukatif dan menenangkan. Akibatnya, masyarakat menjadi rentan terpengaruh oleh pandangan yang bersifat eksklusif dan diskriminatif (Fitriansyah, 2020). Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, individu dapat dengan mudah terjebak dalam arus intoleransi yang dibungkus dalam bentuk opini, humor, atau bahkan ajaran tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya dipicu oleh faktor personal, tetapi juga oleh sistem sosial dan teknologi yang membentuk cara berpikir masyarakat.

Dampak intoleransi tidak hanya dirasakan oleh individu atau kelompok yang menjadi korban, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Intoleransi dapat memicu konflik sosial, merusak rasa aman, dan menciptakan ketegangan yang berkepanjangan (Nisar, 2022). Dalam jangka panjang, sikap intoleran dapat menghambat pembangunan sosial karena masyarakat menjadi terpecah dan sulit untuk bekerja sama. Selain itu, intoleransi juga berpotensi menurunkan kualitas demokrasi, karena perbedaan pendapat tidak lagi dipandang sebagai bagian dari dinamika yang sehat, melainkan sebagai ancaman. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan intoleran berisiko menginternalisasi nilai-nilai kekerasan simbolik maupun verbal, yang pada akhirnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Memahami dampak intoleransi secara komprehensif menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk membahas intoleransi secara mendalam agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai akar permasalahan, bentuk-bentuk, serta dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat (Adhar, 2024). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena intoleransi sebagai persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional, sekaligus menekankan pentingnya sikap toleransi sebagai fondasi kehidupan bersama. Dengan memahami intoleransi tidak hanya sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai produk dari lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Upaya pencegahan intoleransi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, hingga masyarakat luas. Oleh karena itu, pembahasan mengenai intoleransi menjadi relevan dan mendesak untuk terus dikembangkan dalam berbagai ruang akademik maupun sosial.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik intoleransi (Saputra, 2022). Sumber data yang digunakan meliputi buku teks ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang membahas isu intoleransi, toleransi, keberagaman, dan kehidupan bermasyarakat. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta keterbaruan publikasi agar data yang digunakan dapat menggambarkan kondisi dan pemikiran terkini. Melalui pengumpulan data dari berbagai referensi tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, faktor penyebab, bentuk, dan dampak intoleransi dalam konteks sosial.

Tahapan penelitian studi pustaka ini diawali dengan penelusuran literatur melalui basis data jurnal ilmiah, perpustakaan digital, serta sumber akademik lainnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti definisi intoleransi, faktor pemicu, dampak sosial, dan upaya pencegahan. Selanjutnya, dilakukan analisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan dan mensintesis berbagai pandangan dari para ahli untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan pemikiran. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang mendalam serta menjadi dasar pemikiran dalam memahami fenomena intoleransi dan upaya penanggulangannya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Intoleransi

Intoleransi secara umum dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku tidak mau menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada pada individu maupun kelompok lain. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan agama, keyakinan, suku, ras, budaya, pandangan politik, hingga cara berpikir (Nurhakim, 2024). Intoleransi muncul ketika seseorang atau sekelompok orang meyakini bahwa pandangan atau identitas merekalah yang paling benar, sementara pandangan lain dianggap salah, menyimpang, atau bahkan mengancam. Sikap ini sering kali diwujudkan dalam bentuk penolakan, pengucilan, pelabelan negatif, serta tindakan diskriminatif yang membatasi hak orang lain. Intoleransi bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan ketidakmampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Intoleransi berlawanan dengan nilai toleransi yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berkeyakinan, dan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sosial.

Intoleransi dipandang sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, sosialisasi, dan konstruksi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai intoleran dapat ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, pendidikan, maupun komunitas sosial yang bersifat eksklusif dan tertutup terhadap perbedaan. Ketika individu dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan pandangan “kami” versus “mereka”, maka perbedaan sering kali dipersepsikan sebagai ancaman, bukan sebagai kenyataan sosial yang harus diterima (Permana, 2023). Intoleransi tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh norma, ideologi, dan kepentingan tertentu. Selain itu, struktur sosial yang timpang, seperti ketidakadilan ekonomi dan marginalisasi kelompok tertentu, juga dapat memperkuat sikap intoleran. Intoleransi tidak hanya berkaitan dengan sikap individu, tetapi juga mencerminkan dinamika dan permasalahan yang lebih luas dalam tatanan sosial.

Intoleransi berkaitan erat dengan cara individu memandang identitas diri dan kelompoknya. Individu yang memiliki tingkat rasa aman dan kepercayaan diri yang rendah cenderung lebih mudah bersikap intoleran terhadap perbedaan, karena perbedaan dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan nilai yang diyakini. Intoleransi juga dapat dipicu oleh ketakutan, prasangka, dan stereotip negatif yang dibentuk melalui pengalaman pribadi maupun informasi yang tidak akurat. Dalam banyak kasus, intoleransi diperkuat oleh emosi seperti kemarahan dan kebencian, yang kemudian diekspresikan melalui ujaran kebencian atau tindakan agresif. Jika tidak dikendalikan, sikap intoleran dapat berkembang menjadi diskriminasi sistematis bahkan kekerasan (Daga, 2021). Memahami pengertian intoleransi dari sudut pandang psikologis menjadi penting untuk melihat bahwa intoleransi bukan hanya persoalan sikap rasional, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan kognitif manusia yang perlu dikelola melalui pendidikan, dialog, dan pembinaan nilai-nilai kemanusiaan.

Bentuk-bentuk Intoleransi

1. Intoleransi Agama

Intoleransi agama merupakan bentuk intoleransi yang muncul akibat ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Sikap ini biasanya didasari oleh pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif, di mana satu ajaran dianggap paling benar, sementara ajaran lain dipandang salah, sesat, atau mengancam. Intoleransi agama dapat muncul dalam bentuk penolakan terhadap pendirian rumah ibadah, pelarangan kegiatan keagamaan, persekusi terhadap kelompok minoritas, hingga ujaran kebencian berbasis agama. Dalam kehidupan sehari-hari, intoleransi agama juga dapat terlihat melalui sikap enggan berinteraksi, memberi stigma negatif, atau membatasi hak sosial kelompok yang berbeda keyakinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama, yang sejatinya mengajarkan nilai perdamaian dan kasih sayang, dapat disalahgunakan menjadi alat pembenaran untuk bersikap diskriminatif terhadap sesama manusia.

Intoleransi agama tidak hanya berdampak pada individu atau kelompok tertentu, tetapi juga mengancam keharmonisan sosial secara luas (Lesmana, 2022). Ketika perbedaan keyakinan dijadikan alasan untuk menyingkirkan atau menindas pihak lain, maka rasa saling percaya dalam masyarakat akan melemah. Konflik horizontal pun menjadi lebih mudah terjadi, terutama di masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi. Selain itu, intoleransi agama juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik atau ideologis, sehingga memperparah polarisasi sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat merusak persatuan dan menghambat upaya pembangunan bangsa. Intoleransi agama merupakan salah satu bentuk intoleransi yang paling sensitif dan

membutuhkan penanganan yang serius melalui dialog antariman, pendidikan toleransi, serta penegakan hukum yang adil.

2. Intoleransi Suku dan Ras

Intoleransi suku dan ras adalah sikap penolakan atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan latar belakang etnis dan ras tertentu. Bentuk intoleransi ini biasanya berakar pada stereotip, prasangka, dan generalisasi negatif yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Seseorang atau kelompok sering kali dinilai bukan berdasarkan karakter dan perilaku individu, melainkan semata-mata berdasarkan asal-usul suku atau rasnya (Benu, 2025). Intoleransi suku dan ras dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan, pelabelan negatif, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik. Intoleransi ini juga dapat terlihat dalam dunia kerja, pendidikan, dan pelayanan publik, di mana kelompok tertentu diperlakukan tidak setara atau tidak diberi kesempatan yang sama.

Dampak dari intoleransi suku dan ras sangat luas dan bersifat struktural. Ketika prasangka rasial dan etnis dibiarkan berkembang, maka akan tercipta ketimpangan sosial yang sulit dihapuskan. Kelompok yang menjadi korban intoleransi berpotensi mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesejahteraan sosial. Intoleransi suku dan ras juga dapat memicu konflik berkepanjangan yang diwariskan antar generasi. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, sikap intoleran terhadap perbedaan suku dan ras sangat berbahaya karena dapat merusak prinsip persatuan dalam keberagaman. Upaya mengatasi intoleransi suku dan ras harus dilakukan melalui pendidikan multikultural, penguatan nilai kebangsaan, serta pembentukan kesadaran bahwa perbedaan etnis dan ras merupakan kekayaan, bukan ancaman.

3. Intoleransi terhadap Pendapat dan Pandangan

Intoleransi terhadap pendapat dan pandangan merupakan bentuk intoleransi yang terjadi ketika seseorang atau kelompok menolak perbedaan cara berpikir, sudut pandang, atau opini yang tidak sejalan dengan keyakinannya sendiri. Bentuk intoleransi ini sering kali muncul dalam diskusi publik, dunia akademik, lingkungan kerja, maupun media sosial. Sikap ini ditandai dengan ketidakmauan untuk mendengarkan pendapat orang lain, kecenderungan memaksakan pandangan pribadi, serta penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyerang pihak yang berbeda pendapat. Dalam era kebebasan berekspresi, intoleransi terhadap pendapat menjadi paradoks, karena ruang kebebasan justru disalahgunakan untuk membungkam dan menyerang perbedaan (Kamaluddin, 2021). Dialog yang sehat dan konstruktif sulit terwujud.

Intoleransi terhadap pendapat dan pandangan memiliki dampak serius terhadap kualitas demokrasi dan kehidupan sosial. Ketika perbedaan pendapat tidak lagi dihargai, maka ruang dialog akan semakin menyempit dan digantikan oleh konflik verbal maupun simbolik. Masyarakat menjadi terpolarisasi ke dalam kelompok-kelompok yang saling menegasikan, sehingga sulit mencapai kesepakatan bersama. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan budaya berpikir kritis dan menghambat kemajuan intelektual. Generasi muda yang tumbuh dalam iklim intoleran terhadap perbedaan pendapat berisiko kehilangan kemampuan untuk berdiskusi secara rasional dan terbuka.

Faktor Penyebab Intoleransi

Berikut faktor-faktor penyebab intoleransi yang umum ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat:

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Keberagaman

Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya sikap intoleransi. Dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan hidup adalah suatu keniscayaan. Tidak semua individu memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai untuk memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari realitas sosial. Ketika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang homogen dan minim interaksi dengan kelompok lain, perbedaan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang asing, mengancam, atau salah. Kondisi ini diperparah apabila individu tidak dibekali dengan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Akibatnya, muncul sikap tertutup, prasangka, dan penolakan terhadap kelompok yang dianggap berbeda (Hildayanti, 2023).

Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman juga membuat seseorang mudah terjebak dalam cara pandang yang sempit dan hitam-putih. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai peluang untuk saling belajar, melainkan sebagai alasan untuk membandingkan dan menilai mana yang lebih benar atau lebih unggul. Sikap ini kemudian berkembang menjadi intoleransi ketika individu mulai memaksakan pandangan atau nilai yang diyakininya kepada orang lain. Dalam konteks sosial yang lebih luas, kurangnya pemahaman terhadap keberagaman dapat memicu konflik horizontal karena masyarakat tidak memiliki landasan sikap saling menghormati. Pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan mencegah tumbuhnya intoleransi.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pola Asuh

Lingkungan sosial dan pola asuh memiliki peran besar dalam membentuk sikap seseorang terhadap perbedaan. Keluarga sebagai lingkungan pertama tempat individu belajar nilai dan norma sangat menentukan cara pandang anak terhadap kelompok lain. Jika sejak kecil seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan sikap eksklusif, prasangka, atau kebencian terhadap kelompok tertentu, maka nilai-nilai tersebut berpotensi terbawa hingga dewasa. Ucapan, sikap, dan contoh perilaku orang tua maupun anggota keluarga lainnya dapat secara tidak langsung membentuk sikap intoleran, meskipun tidak selalu disadari. Lingkungan sosial yang tertutup dan tidak memberi ruang dialog juga memperkuat kecenderungan intoleransi.

Lingkungan pergaulan dan masyarakat juga turut memengaruhi berkembangnya sikap intoleran. Individu yang hidup dalam komunitas yang cenderung homogen dan menolak perbedaan akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai intoleran sebagai sesuatu yang wajar (Latif, 2024). Tekanan kelompok sosial sering kali membuat seseorang mengikuti pandangan mayoritas, meskipun bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan. Intoleransi bahkan dijadikan sebagai identitas kelompok yang harus dipertahankan. Akibatnya, individu yang mencoba bersikap terbuka justru dianggap menyimpang. Lingkungan sosial yang demikian tidak hanya memperkuat intoleransi, tetapi juga menghambat upaya membangun sikap toleransi yang sehat dalam masyarakat.

3. Pengaruh Media Sosial dan Penyebaran Informasi Negatif

Perkembangan media sosial menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatnya sikap intoleransi di masyarakat. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Konten yang mengandung ujaran kebencian, stereotip negatif, dan narasi provokatif sering kali lebih mudah menarik perhatian dan mendapatkan respons emosional dari pengguna. Akibatnya, informasi yang bersifat menyesatkan atau memecah belah lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang bersifat edukatif. Individu yang tidak memiliki kemampuan

literasi digital yang baik cenderung menerima informasi tersebut secara mentah dan menjadikannya sebagai dasar pembentukan sikap dan pandangan (Dwiyanti, 2023).

Media sosial juga menciptakan ruang gema (*echo chamber*), di mana seseorang hanya terpapar pada informasi dan pandangan yang sejalan dengan keyakinannya sendiri. Kondisi ini membuat individu semakin sulit menerima perbedaan dan cenderung menganggap pandangan lain sebagai ancaman. Interaksi di media sosial yang minim empati dan etika komunikasi turut memperparah situasi, karena perbedaan pendapat sering berujung pada saling menghina dan menyerang identitas kelompok lain.

4. Faktor Politik dan Kepentingan Kelompok

Faktor politik dan kepentingan kelompok juga menjadi penyebab signifikan munculnya intoleransi. Dalam banyak kasus, perbedaan identitas seperti agama, suku, atau ideologi sengaja dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan politik atau keuntungan tertentu. Isu-isu sensitif sering digunakan untuk membangun sentimen “kami” versus “mereka”, yang secara tidak langsung menanamkan sikap curiga dan permusuhan terhadap kelompok lain. Praktik politik identitas ini sangat berbahaya karena menjadikan perbedaan sebagai alat mobilisasi massa, bukan sebagai realitas yang harus dikelola secara bijak. Akibatnya, intoleransi tidak lagi bersifat spontan, tetapi direayasa dan dipelihara demi kepentingan tertentu.

Ketika intoleransi telah masuk ke dalam ranah kebijakan atau wacana politik, dampaknya menjadi jauh lebih luas dan sistemik. Kebijakan yang diskriminatif atau pernyataan publik yang bernuansa intoleran dapat melegitimasi sikap intoleransi di tingkat akar rumput. Masyarakat kemudian merasa memiliki pembenaran untuk bersikap eksklusif dan menolak kelompok tertentu. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat merusak kepercayaan sosial dan melemahkan persatuan bangsa (Amin, 2023).

Dampak Intoleransi

1. Konflik Sosial dan Perpecahan Masyarakat

Salah satu dampak paling nyata dari intoleransi adalah munculnya konflik sosial dan perpecahan di tengah masyarakat. Ketika perbedaan agama, suku, ras, atau pandangan hidup tidak disikapi dengan sikap saling menghormati, maka potensi gesekan antarindividu maupun antarkelompok menjadi semakin besar. Intoleransi mendorong munculnya rasa curiga, kebencian, dan permusuhan yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Konflik yang dipicu oleh intoleransi dapat merusak hubungan sosial yang telah terbangun serta menghilangkan rasa saling percaya. Masyarakat menjadi terkotak-kotak ke dalam kelompok-kelompok eksklusif yang sulit untuk bekerja sama. Kondisi ini sangat berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat karena dapat melemahkan solidaritas sosial dan menghambat terciptanya kehidupan yang harmonis (Aryani, 2025).

2. Gangguan terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Intoleransi memberikan dampak serius terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, terutama di negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Sikap intoleran cenderung menonjolkan perbedaan dan mengabaikan kesamaan sebagai warga negara. Akibatnya, rasa kebangsaan dan identitas nasional menjadi melemah (Setiyawan, 2023). Ketika intoleransi berkembang secara luas, nilai-nilai persatuan seperti gotong royong dan kebersamaan semakin terkikis. Masyarakat lebih mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri dibandingkan kepentingan bersama (Rahmat, 2024). Kondisi ini dapat mengancam stabilitas nasional dan keutuhan negara. Intoleransi tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga masalah kebangsaan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh elemen masyarakat.

3. Dampak Psikologis bagi Individu dan Kelompok

Intoleransi juga berdampak besar terhadap kondisi psikologis individu maupun kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi. Perlakuan tidak adil, penolakan sosial, dan ujaran kebencian dapat menimbulkan rasa takut, cemas, rendah diri, serta trauma berkepanjangan. Individu yang mengalami intoleransi sering kali merasa tidak aman dalam mengekspresikan identitasnya dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup korban. Selain itu, anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan intoleran berisiko menginternalisasi rasa benci atau ketakutan terhadap kelompok lain. Dampak psikologis ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menciptakan siklus intoleransi yang terus berulang.

4. Terhambatnya Pembangunan Sosial dan Demokrasi

Intoleransi dapat menghambat pembangunan sosial dan proses demokrasi dalam suatu masyarakat (Putri, 2025). Dalam iklim yang intoleran, perbedaan pendapat sering kali tidak dihargai, sehingga ruang dialog dan partisipasi publik menjadi terbatas. Individu atau kelompok tertentu mungkin enggan menyampaikan aspirasi karena takut mendapatkan penolakan atau tekanan. Akibatnya, kebijakan publik yang dihasilkan kurang mencerminkan keberagaman kebutuhan masyarakat. Selain itu, intoleransi juga dapat menurunkan kualitas demokrasi karena kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia tidak dihormati secara utuh. Masyarakat yang intoleran cenderung sulit menerima kritik dan perubahan, sehingga proses pembangunan menjadi tidak optimal dan tidak inklusif.

Upaya Pencegahan Intoleransi

Upaya pencegahan intoleransi perlu dimulai dari lingkungan keluarga dan pendidikan sebagai fondasi utama pembentukan karakter individu. Keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti saling menghormati, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Pola asuh yang mengedepankan dialog, sikap adil, serta penghargaan terhadap pendapat anak dapat membentuk pribadi yang toleran dan tidak mudah menghakimi orang lain (Makmun, 2025). Di lingkungan pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi harus menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Integrasi nilai toleransi, keberagaman, dan kebhinekaan dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif. Melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama, peserta didik dapat belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran masyarakat dan tokoh sosial juga sangat penting dalam mencegah berkembangnya intoleransi. Tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin komunitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat. Mereka diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan yang menyejukkan, mengedepankan dialog, serta menolak segala bentuk ujaran kebencian dan kekerasan (Hasyim, 2023). Kegiatan dialog antaragama dan antarbudaya perlu terus didorong sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan kepercayaan antar kelompok. Di tingkat masyarakat, pembentukan ruang-ruang interaksi sosial yang inklusif, seperti kegiatan gotong royong, diskusi publik, dan kerja sama lintas komunitas, dapat mempererat hubungan sosial. Dengan interaksi yang intens dan positif, prasangka negatif dapat dikurangi dan rasa saling percaya dapat dibangun secara berkelanjutan.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Intoleransi merupakan persoalan sosial yang kompleks dan berdampak luas terhadap kehidupan bermasyarakat, mulai dari munculnya konflik sosial hingga melemahnya persatuan dan keharmonisan. Sikap intoleran tumbuh akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap keberagaman, pengaruh lingkungan sosial, serta penyalahgunaan informasi. Oleh karena itu, pencegahan intoleransi harus dilakukan secara menyeluruh melalui peran keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar nilai toleransi dapat tertanam dan berkembang secara berkelanjutan.

Saran

Diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Keluarga dan lembaga pendidikan diharapkan menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter toleran, sementara masyarakat dan tokoh sosial perlu aktif membangun dialog yang inklusif. Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan serta literasi sosial dan digital agar intoleransi dapat dicegah dan kehidupan bermasyarakat menjadi lebih damai dan harmonis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36-47.
- Rahmat, H. K. (2024). PSIKOLOGI BENCANA: Sebuah Kajian Dalam Memitigasi Dampak Psikologis Pasca Bencana Bagi Masyarakat Urban. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(2), 599-610.
- Makmun, S. (2025). Upaya Pencegahan Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme: Peran Pemerintah Dan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 79-95.
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di karesidenan surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1-12.
- Putri, E. A., Putri, R. A., & Malik, A. (2025). Analisis Peran Demokrasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Kalianda Halok Gagas*, 8(1), 48-65.
- Benu, S., Leobisa, J., & Saingo, Y. A. (2025). Implementasi Bhineka Tunggal Ika berbasis dialog untuk mencegah intoleransi agama di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 599-612.
- Kamaluddin, K., Sari, I., & Anggraini, M. (2021). Intoleransi menurut tokoh agama Islam dan Kristen. *Studia Sosia Religia*, 4(1), 1-13.
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2022). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus "Cilegon, Kota Tanpa Gereja". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Hanafi, F. (2023). Optimization of Early Detection by Bhabinkamtibmas to Prevent Intolerance in the Temanggung Area. *Tanggon Kosala*, 12(1).
- Sa'idah, Z. (2020). Srikandi Lintas Iman: Upaya Melawan Intoleransi Beragama di Yogyakarta. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 361-382.
- Dwiyanti, D. A., Nurani, I., Alfarizi, M. N., & Hubbah, R. D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif dan Negatif. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 298-306.

- Hildayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 325-334.
- Amin, K., Sari, A. K., & Sirozi, M. (2023). Kelompok Kepentingan (Interest Group) Dalam Dinamika Politik Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 89-97.
- Sri Sulastri, T., Purwandari, E., & Lestari, R. (2021). *Intoleransi Ketidakpastian, Ruminasi, Welas Diri, dan Kecemasan pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50-61.
- Latif, A., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 290-299.
- Setiyawan, S. A. (2023). Menjaga Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa di Tengah Polemik Pandemi Covid. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 87-91.
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36-49.
- Adhar, S., Rusdin, R., & Raden, S. (2024). Potret Lembaga Pendidikan sebagai Basis Labotarium Moderasi Beragama. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 537-542.
- Aryani, N. K. A., Margi, I. K., & Mudana, I. W. (2025). Konflik dan Perpecahan Masyarakat di Desa Adat Bugbug, Karangasem dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 1060-1072.
- Daga, Y. (2021). Bencana Intoleransi Antarumat Beragama Dalam Ruang Publik Indonesia. *Aggiornamento*, 2(01), 33-44.
- Permana, I. M. W. A., Wardani, N. P. T. K., Dewi, L. A. M. P. M., & Saraswati, N. P. A. S. (2023). PERAN GENERASI Z DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER, KHUSUSNYA MENCEGAH INTOLERANSI DI KALANGAN MAHASISWA DI ERA SOCIETY 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 29-40.
- Fitriansyah, N., & Tsurayya, R. V. (2020). Tauhidic paradigm sebagai basis dalam mewujudkan umat beragama yang toleran dan moderat. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 50-63.
- Nisar, M., & Ismail, M. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 78-87.